

BAB II

ACUAN TEORI

1.1 Kerangka Teori

1.1.1 Guru Bimbingan dan Konseling

2.1.1.1 Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling

Rusmin dkk (2022:70) mengatakan, selain sebagai pendidik, Guru berperan sebagai figur dan teladan baik bagi lingkungan maupun bagi siswa. Guru harus mematuhi standar sifat pribadi, yang meliputi akuntabilitas, kemandirian, disiplin, dan otoritas.

Selain itu, Prayitno (2013:8) juga mengemukakan, bimbingan yaitu komponen proses pendidikan yang terorganisir dengan baik, tertata mencakup bimbingan untuk mendukung siswa ketika mereka mengembangkan kapasitas untuk membuat keputusan dan mengatur kehidupan mereka sendiri yang akhirnya, memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat.

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa Latin, yaitu "*consillium*" yang berarti "dengan" atau "bersama" yang dirangkai dengan "menerima" atau "memahami". Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari "sellan" yang berarti "menyerahkan" atau "meyampaikan". Konseling merupakan terjemahan dari kata *counseling*. Tetapi ada sebagian yang berpendapat bahwa konseling berasal dari kata *suluh*, yang memiliki arti obor atau penerang.

Irmansyah (2020:49) mengutip beberapa pendapat yang mengemukakan arti dari konseling, sebagai berikut :

1. Arthur Jesones mengatakan konseling yaitu suatu metode wawancara untuk membantu individu dalam memecahkan masalah.
2. Jumhur dan Moh. Surya mengungkapkan konseling yaitu metode pelayanan dalam bimbingan secara komprehensif, yaitu dengan memberikan bantuan secara individu (*face to face relationship*).
3. W. S. Winkel juga berpendapat konseling merupakan suatu sarana penyampaian

nasihat yaitu dilakukan diskusi antara seorang penyuluh dengan satu orang atau dengan beberapa orang.

4. Tohirin mengatakan konseling yaitu hubungan dua arah di mana dua orang, khususnya guru bimbingan dan konseling dan klien, bekerja sama untuk mengatasi masalah klien dengan menggunakan keahlian dalam suasana yang tenang dan terpadu dengan tetap berpegang pada standar yang relevan (kode etik) untuk tujuan tersebut. manfaat klien..

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa guru bimbingan dan konseling adalah guru yang memiliki tugas dan tanggungjawab supaya membantu menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan yang bertanggungjawab serta menjadi individu yang mandiri.

1.1.1.2 Tugas Guru Bimbingan dan Konseling

Menurut Salahudin & Anas (2019:15) menerangkan bahwa tugas guru bimbingan dan konseling di sekolah yaitu :

1. Mengadakan layanan bimbingan dan konseling.
2. Menyusun program bimbingan dan konseling.
3. Melakukan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
4. Mengevaluasi hasil pelayanan kegiatan dan pendukungnya.
5. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penelitian.
6. Mengadministrasikan layanan kegiatan pendukung bimbingan yang dilaksanakan.
7. Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan kepada koordinator bimbingan.

Dari uraian diatas ditegaskan bahwa tugas utama guru bimbingan dan konseling yakni melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling, merencanakan program dan mewujudkan proses layanan bimbingan dan konseling serta mengadakan penilaian terhadap layanan yang telah dilaksanakan sebagai dasar kegiatan selanjutnya.

1.1.1.3 Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan bimbingan dan konseling, menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014, adalah menolong konselor mencapai usia dewasa dan mandiri serta menyelesaikan tugas perkembangannya yang mencakup aspek sosial, akademik, karir, dan pribadi. sepenuhnya dan seefektif mungkin. Menurut Dzaky & Hamdani (2002:49) tujuan bimbingan dan konseling islam yaitu :

1. Mewujudkan transformasi, peningkatan, kesejahteraan mental dan kebersihan jiwa. Jiwa mencapai pencerahan taufiq dan bimbingan (mardiyah), menjadi rukun, tunduk, tenteram (muthmainnah), dan menjadi berpikiran terbuka (radhiyah).
2. Mewujudkan penyesuaian, perbaikan, dan perilaku yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, tempat kerja, sistem pendidikan serta lingkungan sosial.
3. Membangun kecerdasan emosi dalam diri individu guna menumbuhkan serta mengembangkan sikap tenggang rasa, kesetiaan, gotong royong dan kasih sayang.
4. Membangun kecerdasan spritual dalam diri individu agar mempunyai kekuatan dalam menghadapi cobaan-Nya, keinginan agar taat dan menjauhi segala larangannya.

Berikut penjelasan bertahap mengenai tujuan utama konseling Islami menurut Saiful Akhyar Lubis (2011:88-89) yaitu :

1. Secara preventif menolong konseli supaya menghindari timbulnya masalah pada dirinya sendiri.
2. Secara kuratif membantunya dalam menemukan masalah hingga penyebab terjadinya masalah.
3. Secara perseveratif membantu menjaga keadaan positif individu agar tidak bertambah buruk atau menimbulkan masalah kembali.
4. Secara perkembangan hal ini membantu membuat keadaan individu saat ini menjadi lebih baik secara terus-menerus, menghilangkan kemungkinan

masalah muncul kembali dalam kehidupannya.

Berdasarkan berbagai penjelasan mengenai tujuan bimbingan dan konseling di atas, dapat disimpulkan bahwa layanan ini membantu masyarakat dalam menerima serta menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi, sehingga memungkinkan mereka mengambil pilihan terbaik untuk mengatasi permasalahan mereka.

1.1.1.4 Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Jenis layanan dalam bimbingan dan konseling menurut Prayitno (2017:49) yaitu

1. Layanan Orientasi

Merupakan layanan bertujuan untuk menciptakan hubungan antara situasi individu dan lingkungan atau objek-objek baru. Selain itu, layanan ini membantu individu memanfaatkan peluang baru dengan membimbing mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung, ketika menghadapi skenario atau objek baru. Guru bimbingan dan konseling bertindak selaku figur yang aktif membimbing siswanya.

2. Layanan Informasi

Layanan informasi bertujuan dalam mengatasi kurangnya akses individu dalam informasi yang dibutuhkan. Peserta layanan ini menerima berbagai informasi. Informasi ini kemudian di terapkan untuk memajukan perkembangan dan kesejahteraan individu. Layanan informasi dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling yang dihadiri oleh satu atau lebih peserta.

3. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan ini mengusahakan lingkungan yang tepat di mana individu dapat mencapai potensi penuh mereka. Subyek layanan penempatan dan penyaluran seharusnya bersifat independen untuk penempatan dan penyaluran dirinya sendiri. Kemampuan untuk melakukan pengendalian diri untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan sehubungan dengan penempatan dan penyaluran diri tersebut.

4. Layanan Penguasaan Konten

Layanan yang membantu secara individu, kelompok, atau secara klasikal

memperoleh keahlian baru individu yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling kepada kliennya bertujuan menyelesaikan permasalahannya. Dalam tatap muka, klien dan guru bimbingan dan konseling terlibat langsung dalam percakapan mengenai berbagai topik berkaitan dengan masalah klien.

5. Layanan Konseling Perorangan

Layanan ini yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling terhadap seorang klien agar menyelesaikan masalah klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan guru bimbingan dan konseling membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien.

6. Layanan Bimbingan dan Kelompok

Layanan ini mengulas beberapa topik yang menjadi perhatian peserta dan mencakup isu-isu nyata dan mendesak. Melalui dinamika kelompok pembahasan topik yang diulas mendorong perkembangan emosi, pemikiran, respon, wawasan, dan sikap yang memungkinkan terciptanya kepribadian yang lebih bertanggung jawab serta efektif.

7. Layanan Konseling Kelompok

Merupakan layanan yang mendukung setiap siswa untuk kegiatan pelayanan dengan permasalahan pribadinya masing-masing. Selain mengembangkan keterampilan komunikasi mereka, peserta dalam kelompok mencapai dua tujuan yaitu mengembangkan perasaan, pemikiran, wawasan, dan sikap terhadap kepribadian yang mereka perankan, terutama terkait dengan masalah pribadi yang mereka hadapi tetapi tidak dibesarkan dalam kelompok keterampilan komunikasi.

8. Layanan Konsultasi

Layanan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling kepada klien, sehingga klien mendapatkan wawasan, pemahaman, dan strategi yang digunakan saat menangani situasi atau masalah yang melibatkan pihak ketiga. Pada hakikatnya konsultasi berlangsung secara tatap muka antara guru bimbingan dan konseling terhadap klien.

9. Layanan Mediasi

Layanan konseling yang dilaksanakan guru bimbingan dan konseling terhadap dua pihak (atau lebih) yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan.

10. Layanan Advokasi

Tujuan layanan ini untuk membebaskan klien dari lingkungan yang menindas dimana hak-haknya dikekang dan dibatasi sehingga menimbulkan ketidakstabilan, gangguan, atau bahkan terhentinya eksistensi, kehidupan, dan perkembangannya khususnya di bidang pendidikan..

1.1.1.5 Fungsi Bimbingan dan Konseling

Tujuan dari kegiatan pelayanan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling kepada kliennya untuk memberi manfaat bagi dirinya maupun individu lain. Hasil dari pelaksanaan layanan tersebut merupakan hasil dari terealisasi yang didapat dari adanya suatu pelayanan. Suatu layanan dikatakan operasional jika dapat memperoleh keuntungan dan manfaat. (Syaqawi dkk, 2019:56). Bimbingan konseling memiliki fungsi yang harus dipenuhi dalam pelaksanaannya seperti :

1. Fungsi pemahaman yaitu memberikan pemahaman mengenai suatu dari pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan siswa, baik pemahaman tentang diri, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, maupun lingkungan yang lebih luas. Fungsi pemahaman mencakup :
 - a. Pemahaman tentang diri siswa terutama siswa sendiri, orangtua, guru, dan pembimbing.
 - b. Pemahaman tentang lingkungan siswa termasuk di dalamnya lingkungan keluarga dan sekolah.
 - c. Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas termasuk di dalamnya informasi pendidikan, jabatan, pekerjaan, karier, informasi budaya dan nilai-nilai.
2. Fungsi pencegahan, Fungsi ini akan melindungi siswa dari masalah yang mungkin muncul dan mengganggu, menghambat, atau mengakibatkan tantangan tertentu dan kemunduran dalam proses perkembangannya. Hal yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan fungsi

prevention :

- a. Supporting to improve the environment that has a negative impact on individuals involved.
 - b. Supporting to improve the condition of individuals from private clients.
 - c. Maximizing the skills of individuals in matters that are needed in their development.
 - d. Preventing individuals from doing something that will involve risk and doing something that provides benefits.
3. Crisis intervention, which is a guidance and counseling function that aims to solve problems faced by students. To fulfill the crisis intervention function, all potential that the counselor has is maximized. This ensures that the decision taken, especially one related to the crisis intervention function, is made by the student and not the guidance and counseling teacher.
4. Maintenance and development function, which is a function that realizes the care and development of various potentials and conditions of students in realizing their development in a sustainable manner. This function is effectively implemented if the guidance and counseling teacher understands the student being guided, so that various types of services are provided according to the needs of the student.

1.1.1.6 Guidance and Counseling Teacher Efforts

According to Hidayah (2021:98) the meaning of the word "effort" cannot be separated from the process and education unit. Action that is done to achieve goals and objectives of problem solving that is called effort. Another definition of effort is an effort to solve a problem accurately and provide results that are expected.

Effort of guidance and counseling teacher is an effort that is implemented to guide and assist something to achieve a goal. In this case, the effort that is intended is an effort that is done by the guidance and counseling teacher to guide students to achieve goals especially in building character

siswa. Memberikan pelayanan kepada siswa merupakan salah satu tanggung jawab guru bimbingan dan konseling. Guru mempunyai dampak terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk faktor sosial, budaya, dan ekonomi, sepanjang proses pendidikan (Lubis, 2020:4).

1.1.2 Konsep Dasar Pendekatan *Behavioral*

1.1.2.1 Pengertian Pendekatan *Behavioral*

Menurut teori *behavioral*, tidak ada manusia yang mewarisi sesuatu yang abstrak sejak lahir, termasuk emosi, kecerdasan, atau keterampilan. Perilaku manusia sebagian besar bersifat mekanis, yang membatasi kemampuannya untuk merespons secara bebas terhadap lingkungan sekitarnya (Rusuli & Izzatur, 2014:41). Hal ini terjadi setelah manusia berbaur dengan lingkungan dan alam selama proses pembelajaran. Setelah itu, berdasarkan cara mereka belajar mengadopsi perilaku baru, orang tersebut akan mengalami perubahan antara lain menjadi lebih bijaksana, lebih intelektual, dan mampu merasakan emosi.

Pendekatan *behavioral* merupakan pendekatan yang memandang bahwa keberhasilan belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku yang dapat diamati, diukur, dan dinilai secara konkret. Dalam mempelajari tingkah laku seseorang (siswa), membutuhkan pengujian dan pengamatan terhadap hal-hal yang tampak dari luar bukan dengan mengamati bagian-bagian dalam tubuh. Karena pendekatan *behavioral* tidak memandang individu dari aspek mental, bakat, minat, dan perasaan dalam belajar. Melainkan memandang individu lebih kepada sisi fenomena jasmaniahnya (Hastuti, 2021:38).

Kiki dkk (2022:89) menyebutkan ciri-ciri pendekatan *behavioral* sebagai berikut: a) pembelajaran berdampak pada bagaimana perilaku individu berubah b) memberikan prioritas pada kepentingan atau kelompok tertentu di atas keseluruhan c) Memberikan respons dan proses rutinitas sebagai prioritas utama d) mengikuti pandangan sejarah, bahwa segala tingkah laku merupakan hasil pendidikan dan pengalaman.

Selain itu, Santrock (2007:97) analisis perilaku dalam penerapan prinsip *operant conditioning* dalam pendekatan *behavioral* untuk mengubah perilaku manusia yaitu menentukan perilaku sasaran yang perlu diubah dan antesedennya, menentukan tujuan *behavioral*, memperkuat atau menghukum perilaku yang

dilakukan, melakukan program manajemen perilaku dan mengevaluasi kesuksesan atau kegagalan perubahan perilaku tersebut.

Untuk memahami kepribadian secara keseluruhan, Skinner berpendapat bahwa perkembangan perilaku dilihat sebagai proses berkelanjutan dipengaruhi oleh lingkungan. Teori ini ditandai dengan penekanannya pada mekanisme hasil belajar, munculnya perilaku yang diinginkan sebagai hasil kemampuan yang diperoleh dari hasil belajar. Pendekatan behavioral didasarkan pada anggapan bahwa lingkungan mempengaruhi tingkah lakunya.

1.1.2.2 Teknik Terapi *Behavioral*

1) Desensitisasi

Teknik ini merupakan satu terapi perilaku yang dipergunakan untuk mengatasi fobia. Fobia sendiri diartikan sebagai ketakutan tak berdasar kepada hal-hal yang bagi sebagian besar orang lain tidak menakutkan. Sistem desensitisasi membantu mereka yang terserang fobia dan gangguan kecemasan yang lain, termasuk bagi mereka yang memiliki mental blok untuk segera terbebas dari hal buruk tersebut. Teknik desensitisasi mengajak kita melakukan relaksasi, sehingga dengan pikiran yang benar-benar rileks kita bisa menghadapi segala ketakutan tak penting menjadi sebuah hal yang wajar terjadi.

2) Exposure and Response Prevention (ERP)

Teknik ini biasa digunakan pada mereka yang sering kali lari dari permasalahan. Menghindari permasalahan bukan cara terbaik untuk terbebas dari masalah tersebut. Oleh karena itu terapi ini mengedepankan teknik menghadapi setiap permasalahan yang timbul dan menjadi beban dalam kehidupan seseorang. Teknik ini dinamakan dengan strategi coping. Yaitu cara untuk mengontrol situasi, diri sendiri, dan lingkungan sekitar agar tidak lagi menimbulkan kecemasan berlebihan dan mengganggu aktifitas untuk mencapai kesuksesan.

3) Modifikasi Perilaku

Teknik ini bermanfaat untuk mengubah perilaku yang tidak diinginkan menjadi perilaku yang diinginkan atau yang memiliki dampak positif. Modifikasi perilaku dilakukan dengan cara memberikan penguatan positif

(reward) dan penguatan negatif (Punishment). Reinforcement (penguatan) terhadap perilaku positif dan negatif bisa dilakukan oleh diri sendiri dan orang lain seperti melakukan pujian, memberi hadiah dan keuntungan lainnya.

4) *Flooding*

Teknik ini biasanya digunakan oleh psikiater atau psikolog dalam menghadapi klien yang mengalami fobia. Teknik ini menempatkan klien bersama obyek fobia yang selama ini ditakutkannya. Mereka yang takut ketinggian diajak naik ke tempat-tempat yang tinggi. Dengan menghadapi obyek penyebab ketakutan secara langsung diharapkan seseorang mengalami fobia akan terbiasa.

5) Aversi

Teknik ini telah digunakan secara luas untuk meredakan gangguan-gangguan behavioral yang spesifik, melibatkan pengasosiasian tingkah laku simptomatik dengan suatu stimulus yang menyakitkan sampai tingkah laku yang tidak diinginkan terhambat kemunculannya. Stimulus-stimulus aversi biasanya berupa hukuman dengan kejutan listrik atau pemberian ramuan yang membuat mual. Kendali aversi bisa melibatkan penarikan pemerkuatan positif atau penggunaan berbagai bentuk hukuman.

6) Asertif

Penggunaan teknik ini biasanya dilakukan kepada klien yang tidak memiliki kepercayaan diri. Seseorang yang tidak mampu menunjukkan emosi saat seharusnya dia marah, seseorang yang selalu mengalah kepada orang lain sehingga sering ditipu, atau seseorang yang bertingkah sopan secara berlebihan sampai membuat orang lain merasa jengah. Teknik ini membutuhkan bantuan orang lain yang berperan sebagai diri seseorang yang bermasalah dan seseorang yang bermasalah berperan sebagai orang lain yang menekannya. Hal ini bertujuan sebagai pembelajaran bagi klien agar mampu menghadapi gangguan yang merugikan dirinya sendiri.

7) Operant Conditioning

Menurut Skinner dalam bukunya Gerald Corey, jika suatu tingkah laku diganjar, maka probabilitas kemunculan kembali tingkah laku tersebut di masa mendatang akan tinggi. Prinsip perkuatan yang menerangkan pembentukan, pemeliharaan, atau penghapusan pola-pola tingkah laku merupakan inti dari pengondisian operan.

Dari beberapa bentuk teknik terapi *behavioral* namun peneliti pada kesempatan ini menggunakan teknik operant conditioning dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

2.1.2.3 Operant Conditioning

Secara terminologi *operant conditioning* terdiri dari dua kata yaitu *operant* dan *conditioning*, dalam kamus psikologi *operant* adalah respon yang bersifat instrumental seperti hadiah, makanan atau kejutan sedangkan *conditioning* merujuk pada lingkungan. Sementara menurut Dimiyanti & Mudjiono (2002:209) *operan* mengacu pada reaksi spontan yang memiliki dampak setara terhadap lingkungan. Sebaliknya, pengondisian mengacu pada kemampuan seseorang untuk bereaksi terhadap satu stimulus kemudian menerapkan respons tersebut pada stimulus lain.

Sementara itu, Margareth E. dan Bell Gredler mengemukakan definisi pengkondisian operan sebagai prosedur yang digunakan untuk mengubah perilaku seseorang dengan memperkuat respon subjek terhadap adanya stimulus yang sesuai (Oktavia, Lusi & Maemonah, 2022:57).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa *operant conditioning* ialah penciptaan suatu kondisi yang bertujuan untuk mengubah perilaku subjek hasil dari suatu respon positif dengan cara memberikan penguatan (*reinforcement*) atas respon yang diberikan oleh subjek. Salah satu prinsip belajar Skinner yaitu *reinforcement* positif (reward) dan *reinforcement* negatif (punishment). Dalam teori *operant conditioning*, yaitu tindakan penguatan perilaku baru sebagai wujud hasil belajar, itulah definisi belajar (Murniyati & Suyati, 202:179).

Guru bimbingan dan konseling harus memiliki pengetahuan di bidang psikologi agar dapat memprediksi serta membimbing perilaku siswa agar dapat membantu generasi muda mengubah perilaku negatifnya menjadi perilaku positif. Oleh karena itu, apakah siswa masih melakukan penyesuaian perilaku positif atau mengulangi perilaku negatif karena lingkungannya, guru bimbingan dan konseling harus mampu menerapkan pendekatan *behavioral* untuk mengintegrasikan perilaku

siswa. Hal ini selaras yang diungkapkan oleh Asyari & Ary (2020:173) bahwa perlu dilakukan pendekatan *behavioral* dalam memprediksi tingkah laku siswa.

Dari penjelasan tersebut disimpulkan bahwa *reinforcement* yaitu penguatan positif sangat mendukung perubahan perilaku siswa. Sehingga guru bimbingan dan konseling tidak hanya memberikan teguran kepada siswa tetapi juga harus memberikan penguatan atau *reward* jika perubahan perilaku tersebut tetap di pertahankan.

Tahap – tahap pelaksanaan pendekatan *behavioral* menurut Skinner (2007) yaitu :

2. Identifikasi perilaku yang akan diubah yaitu guru bimbingan dan konseling mengamati perilaku menyimpang dan mengetahui penyebab perilaku tersebut terjadi.
3. Analisis ABC yaitu A= *Activiting Event*, B= *Belief*, C= *Consequence*. Dimana A yaitu peristiwa yang terjadi di lingkungan individu, B yaitu bagaimana keyakinan konseli terhadap peristiwa tersebut dan C yaitu konsekuensi terhadap keyakinan dari penyebab suatu peristiwa terjadi.
4. Menyepakati perilaku serta target perubahan perilaku menyimpang yang dilakukan.
5. Intervensi khusus (jika dibutuhkan) untuk melatih konseli mengubah perilaku seperti relaksasi, *self assertive* dan *time management*.
6. Implementasi dan *reinforcement* yaitu memberi waktu konseli mengimplementasikan keterampilan baru dan agenda perubahan.
7. *Evaluation* yakni untuk memantau perubahan yang dialami.

1.1.2.4 Penerapan *Reward* dan *Punishment*

a. Konsep *reward*

Reward secara umum diartikan sebagai ganjaran, hadiah, penghargaan, atau imbalan. Menurut Maslow (2010:79) *reward* merupakan salah satu kebutuhan seseorang demi mengembangkan dirinya. *Reward* dijadikan sebagai sarana pemberian aspirasi kepada seseorang karena telah melakukan sesuatu dengan benar dan berhasil mencapai suatu tujuan yang diharapkan.

Dalam konsep pendidikan, *reward* dijadikan sebagai alat untuk memotivasi peserta didik, sehingga lebih giat untuk meningkatkan prestasinya. Arsana (2014:455) mengungkapkan bahwa *reward* merupakan penghargaan atas usaha

dan jerih payah seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan. Reward juga dapat diartikan sebagai hadiah yang diberikan karena seseorang telah melakukan suatu tindakan positif yang dianggap baik dan benar. Dimana melalui pemberian reward siswa akan merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk melakukan perbuatan baik secara berulang ulang.

Reward berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan sebagai salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk merangsang motivasi, prestasi bahkan perilaku siswa sehingga siswa merasa pekerjaannya dihargai.

Aziz (2017:25) mengatakan bahwa reward memiliki dua tujuan utama yakni untuk meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah keinginan belajar yang berasal dari dalam diri sendiri sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan keinginan belajar yang timbul akibat adanya dorongan dari luar seperti pujian, hinaan, celaan, hadiah dan lain sebagainya.

Reward menurut (Ernata, 2017:786) memiliki beberapa tujuan dalam pembelajaran yakni, pertama untuk mempertahankan perilaku yang dianggap baik sehingga meminimalisir perilaku yang kurang baik, kedua kekuatan dan kepercayaan diri, dengan adanya kepercayaan diri maka akan memperkuat peserta didik untuk terus melakukan perbuatan yang baik, ketiga motivasi dalam pemberian reward peserta didik diharapkan mampu meningkatkan prestasi serta motivasi dalam segi afektif.

Reward juga mampu meningkatkan kepercayaan diri peserta didik, namun tujuan pemberian reward juga dapat bersifat positif dan negatif sebagaimana yang diungkapkan Hartono (2017:27), peserta didik yang sering mendapatkan reward bisa menganggap teman temannya lebih rendah namun disisi lain reward juga dapat dijadikan reinforcement atau penguatan yakni memotivasi apabila diberikan secara tepat dan bijaksana.

Reward dapat diukur dengan menggunakan indikator, menurut Alisufi (2017:7-9) reward sebagai salah satu metode perubahan perilaku memiliki beberapa indikator yaitu :

1. Pujian, reward yang diberikan dalam bentuk sebuah ungkapan atas tindakan baik yang dilakukan oleh peserta didik contohnya “wah hebat sekali”, “bagus sekali gambarmu”, dan lain sebagainya.
2. Penghormatan dalam pemberian reward terbagi menjadi 2, pertama penobatan dimana siswa mendapatkan apresiasi didepan teman temannya atas perilakunya yang baik. Kedua kekuasaan yang bersifat positif yakni siswa yang telah selesai mengerjakan soal dengan benar diberikan kesempatan untuk menuliskan jawabannya dipapan tulis.
3. Hadiah materi, reward yang diberikan jelas bentuk dan wujudnya dan biasanya memerlukan biaya dalam penerapannya.
4. Tanda penghargaan, tanda penghargaan lebih kepada pemberian yang bersifat simbolis dan berkesan contohnya sertifikat, piala, surat tanda jasa dan lain sebagainya.

Dari keempat bentuk pemberian *reward* tersebut dalam pengaplikasiaanya, maka guru bimbingan dan konseling dapat memberikannya kepada siswa yang sesuai dengan situasi dan kondisi dalam membina akhlak siswa.

b. Konsep *Punishment*

Menurut bahasa kata *punishment* berasal dari bahasa inggris yang berarti hukuman. Sedangkan menurut istilah hukuman adalah sebagai usaha edukatif digunakan dalam memperbaiki dan menuntun siswa ke arah yang benar yang diberikan dengan sengaja oleh orang tua atau guru setelah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan (Hasan, 1996:456).

Menghukum adalah memberikan kesulitan dengan sengaja kepada siswa agar kesulitan benar dirasakannya, untuk mengarah perbaikan. Dengan demikian, hukuman merupakan alat pendidikan istimewa, sebab membuat anak didik berubah atas perbuatan buruknya.

Punishment (hukuman) bersifat menghentikan suatu perbuatan. Sebagai alat pendidikan, hukuman hendaknya: a) Senantiasa merupakan jawaban atas suatu pelanggaran b) Sedikit banyaknya selalu bersifat tidak menyenangkan c) Selalu bertujuan kearah perbaikan, hukuman itu hendaknya diberikan untuk kepentingan siswa tersebut. (Hasbulloh, 2012:31)

Dari pendapat ditegaskan bahwa hukuman yang dimaksud disini adalah

hukuman yang membuat siswa jadi jera untuk berbuat kesalahan yang sama, hukuman ini bersifat edukatif maksudnya hukuman yang bersifat mendidik dan merubah akhlak siswa yang buruk ke akhlak yang baik. Bentuk-Bentuk pemberian *punishment* seperti :

- a. Berdasarkan alasan diterapkannya punishment dibagi dalam dua bentuk pertama, preventif yang sifatnya pencegahan sebelum terjadi pelanggaran contohnya aturan, tata tertib, dan lain sebagainya. Kedua, represif yang sifatnya diberikan setelah terjadinya pelanggaran agar memberikan efek jera bagi pelanggar contohnya teguran, peringatan, dan hukuman. (Karmilawati, 2021:4)
- b. Berdasarkan tingkat perkembangan, (Purwanto, 2011:190) membagi punishment dalam tiga bentuk. Pertama hukuman asosiatif yang biasanya diperuntukkan bagi anak kecil dimana hukuman ini mengasosiasikan antara hukuman dengan pelanggaran. Kedua hukuman logis yang diberikan pada seseorang yang cukup dewasa namun disesuaikan dengan tingkat kesalahannya sehingga tidak menjadi beban. Ketiga hukuman normatif bertujuan memperbaiki nilai moral

Bentuk punishment yang dapat diberikan menurut Soejono (2015:309) yakni dalam bentuk isyarat contohnya tatapan mata dan raut wajah muram yang mengartikan perasaan tidak senang, dalam bentuk kata contohnya peringatan, kemudian teguran dan pada akhirnya ancaman apabila tidak juga dihiraukan, dan dalam Bentuk perbuatan yakni punishment dengan lebih tegas misalnya dengan memerintahkan sesuatu. Indikator dalam memberikan punishment menurut Zulfi (2020:11) yakni sebagai berikut:

- a. Memberikan kepercayaan terlebih dahulu, dengan memberikan kepercayaan terlebih dahulu siswa akan merasa dipercaya bahwa dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan baik dan apabila nanti diberikan hukuman siswa tidak akan merasa disudutkan.
- b. Mengesampingkan emosi, dalam pemberian hukuman tidak boleh dicampuri dengan emosi karena sebenarnya memberikan hukuman bertujuan untuk penyadaran agar siswa tidak mengulang kesalahan yang sama.

- c. Hukuman harus sesuai dengan kesepakatan bersama hal ini memiliki arti penting bagi siswa karena siswa yang mendapatkan hukuman juga harus memiliki kesiapan dan kesanggupan untuk menjalankan hukuman selain itu siswa juga akan merasa lebih dihargai.
- d. Hukuman bersifat mendidik, artinya hukuman harus memiliki sangkutan dalam pembelajaran misalnya pemberian tugas tambahan, hafalan materi dan lain lain yang diharapkan dapat terjadi perubahan positif dalam diri individu (Nurlina, 2017:5) menjabarkan indikator punishment yakni, hukuman ringan, hukuman sedang dan hukuman berat

Penggunaan penghargaan dan hukuman diperbolehkan ketika mengajar siswa dalam sistem pendidikan. Teknik Al-Quran dapat mencakup reward dan punishment. Setiap kali Allah berbicara tentang nikmatnya surga, Dia juga berbicara tentang siksa neraka. Karena jiwa manusia lebih memilih bekerja ketika hal itu menyenangkan dan berhenti ketika rasa takut muncul. Oleh karena itu, masuk akal jika siswa yang bermoral baik akan menerima penghargaan, dan siswa yang berperilaku buruk akan menerima ancaman atau peringatan sebagai akibat dari tindakan mereka.

Imam Ghazali memberikan lebih banyak komentar mengenai hukuman siswa. Ia berpendapat bahwa mencela siswa dengan kritik adalah hal yang buruk karena ucapan tersebut akan berdampak emosional pada siswa. Mengkritik siswa mempunyai konsekuensi yang tidak disengaja, yaitu menimbulkan permusuhan terhadap mereka dan menambah keburukan. Ketika siswa menerima umpan balik negatif, hal itu dapat membuat mereka merasa tidak aman dan takut untuk berbicara dengan teman sebaya, guru, atau guru bimbingan dan konseling tentang apa yang sebenarnya mereka rasakan. Dari penjelasan pengertian hukuman dapat dikatakan bahwa tujuan pemberian hukuman adalah untuk mendidik dan menyadarkan siswa agar tidak mengulangi kesalahannya. Beberapa macam hukuman yang umumnya diberikan guru bimbingan dan konseling kepada siswanya yaitu menatap tajam siswa, menegur siswa, menghilangkan *privilage*, penahanan di kelas dan memberikan skor pelanggaran (Amni Zaida, 2017:108).

Ngalim Purwanto (2015:118) memberikan enam strategi yang dapat digunakan guru bimbingan dan konseling ketika menerapkan konsekuensi yakni

menahan diri untuk tidak menggunakan ancaman atau intimidasi, menghukum siswa secara pribadi atau di depan sekelompok kecil orang, menghukum siswa atas kesalahan yang sebenarnya jika mereka tidak dapat menemukan solusinya cara yang berbeda untuk mengubah akhlak buruk mereka, Tujuan dari penerapan hukuman adalah agar terlihat adil, termasuk tidak memihak salah satu siswa di atas yang lain, memberikan hukuman yang sesuai untuk pelanggaran, dan mempertimbangkan individualitas siswa.

Tentu saja, hal ini berbeda dengan menghukum siswa guru bimbingan dan konseling setidaknya dapat melakukan beberapa hal untuk memberikan penghargaan, seperti memberikan hadiah berdasarkan kondisi dan keadaan siswa, ujuan pemberian penghargaan bukan untuk membuat siswa lain iri, jangan memberi imbalan dengan menjanjikannya sebelum siswa menerimanya. Bersikaplah jujur dan hati-hati saat memberikan penghargaan, biarkan anak-anak melihatnya sebagai bayaran.

1.1.3 Pembinaan Akhlak

1.1.3.1 Pengertian Pembinaan

Kata “pembinaan” dalam kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu tindakan yang dilaksanakan secara efektif supaya mendapatkan hasil yang lebih baik untuk mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada sesuai dengan tujuan. Sedangkan pendapat Syahraeni, Syamsidar & Fadilla (2020:90) pembinaan yaitu usaha, tindakan bertujuan dalam meningkatkan mutu beragama baik dalam bidang tauhid, bidang peribadatan, bidang akhlak dan bidang kemasyarakatan.

Sementara itu pendapat Poerwardarwinta (2006:341) pembinaan adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang diselenggarakan secara berdaya guna berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Menurut Masdar Helmy (2018:31), pembinaan mencakupi segala ikhtiar (usaha-usaha), tindakan dan kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas beragama baik dalam bidang tauhid, bidang peribadatan, bidang akhlak dan bidang kemasyarakatan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditegaskan bahwa pembinaan bermuara kepada adanya perubahan yang lebih baik secara efektif dan efisien sehingga individu memperoleh dan dapat merubah perilakunya sesuai keinginan

1.1.3.2 Pengertian Akhlak

Kata “*akhlak*” secara bahasa diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah

laku atau tabiat, tata karma, sopan santun, adab, dan tindakan. Sedangkan secara istilah akhlak yakni tingkah laku atau sikap seseorang yang sudah menjadi kebiasaan setiap individu, dan kebiasaan tersebut selalu terlihat dalam perbuatan sehari-hari.

Sedangkan menurut Ahmad Saebani (2010:13) dalam kata “*Akhlak*” berasal dari bahasa Arab, yaitu jama’ dari kata “*khuluqun*” yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab dan tindakan. Kata “akhlak” juga berasal dari kata “*khalafa*” atau “*khalqun*”, artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan “*Khaliq*”, artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata “*al-khaliq*”, pencipta dan “*makhluk*”, artinya yang diciptakan.

Sementara pengertian akhlak menurut Siti Rohmah (2021:4-6) yang dikemukakan oleh para ahli ilmu akhlak sebagai berikut :

1. Ibrahim Anis akhlak akhlak yaitu sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang menjadi sumber berbagai perbuatan baik dan buruk yang disengaja dan spontan.
2. Imam Ghazali, mengartikan akhlak sifat yang melekat dalam jiwa sehingga menyebabkan berbagai perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.
3. Abdul Hamid, mengatakan akhlak ialah ilmu tentang perbuatan baik yang sebaiknya dilakukan agar dapat mendatangkan kebaikan dan kedamaian, serta perbuatan buruk yang sebaiknya dihindari.

Dari beberapa defenisi di atas dapat ditegaskan bahwa akhlak adalah tindakan dan kehendak yang telah melekat dalam diri individu dalam kehidupannya dan sulit untuk dipisahkan. Akhlak sudah tertanam dalam diri seseorang dan menjadi cerminan kepribadiannya dalam perbuatannya sehari-hari karena perilaku dan keinginan seseorang sering kali terjadi tanpa dipikir atau direnungkan. Karena perbuatan dan kehendak oleh seseorang tak jarang tanpa melalui pemikiran ataupun pertimbangan, oleh karenanya akhlak sudah melekat dalam diri seseorang dna menjadi ceminan kepribadian seseorang dalam melakukan perbuatan di kehidupan sehari-hari.

Hal ini berlaku untuk semua manusia yang hidup di dunia ini, sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Departemen Agama RI, 2015)

Menurut *Tafsir As-Sa’di karya ‘Abd al-Rahman ibn Nashir as-Sa’di* seorang ulama terkenal dari Arab Saudi, isi kandungan surah Al-Ahzab ayat 21 ini adalah Allah memberitahukan kepada kita bahwa Rasulullah merupakan manusia yang mulia lagi sempurna, pahlawan dan pemberani. Karena itu, umat islam harus meneladani beliau dalam semua hukum, kecuali ada dalil syar’i yang mengecualikan kekhususan beliau.

Berdasarkan tafsir tersebut, dalam konteks ini yang dimaksud yakni umat Islam yang diperintahkan untuk menjadikan Rasulullah sebagai teladan. Nabi Muhammad SAW menjadi teladan karena beliau adalah hamba Allah yang bijaksana dalam mendidik umat dan santun dalam bersosialisasi. Oleh karena itu, kita diminta untuk meneladani sikap Nabi Muhammad SAW baik dalam perkataan maupun perbuatan.

Akhlak dibedakan menjadi dua jenis, yaitu akhlak karimah (akhlak terpuji) yang berarti akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam dan akhlak mazmumah (akhlak tercela) yang berarti akhlak yang buruk dan salah. Akhlak yang baik lahir dari sifat-sifat yang baik, begitu pula sebaliknya, akhlak yang buruk lahir dari sifat-sifat yang buruk. Sedangkan yang dimaksud dengan akhlak mazmumah adalah perbuatan atau perkataan yang salah, serta sikap dan perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat Allah, baik perintah maupun larangan-Nya serta tidak sesuai dengan akal dan fitrah yang sehat.

Asmaran (2002:68) memamparkan, ruang lingkup dari pembinaan akhlak yang menjadi gambaran perilaku manusia adalah akhlak kepada Allah SWT, yaitu sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai Khalik. Dalam pelaksanaannya akhlak kepada Allah dapat dilakukan dengan cara memujinya, yakni pengakuan tiada tuhan selain Allah SWT yang menguasai segalanya.

1. Akhlak terhadap sesama manusia, Adapun akhlak sesama manusia meliputi :

- a. Akhlak terhadap diri sendiri, akhlak individu tercermin dari bagaimana ia berperilaku dan mengutamakan moralitasnya sendiri di atas segalanya. Hal ini memungkinkan mereka menunjukkan kebaikan mereka kepada orang lain. Berdasarkan sumber ajaran Islam, seseorang dapat mengaktualisasikan akhlaknya dengan menjunjung tinggi harga diri, menjauhkan makanan dan minuman dari barang haram, menjunjung tinggi kehormatan seksual, memiliki pola pikir berani dan bijaksana dalam mengambil keputusan, berbakti kepada orang tua, berdoa dengan baik, dan bertindak adil. dan mempraktikkan instruksi moral di dalam rumah.
- b. Akhlak terhadap guru yaitu siswa harus menghormati dan menaati gurunya, berbicara dengan guru dengan sopan, dan mengungkapkan rasa terima kasih atas pengajaran yang diberikan.
- c. Akhlak terhadap orang lain yaitu seperti perilaku kita terhadap tetangga, yaitu dengan saling mendukung dalam masa-masa sulit dan menunjukkan rasa saling menghormati.
- d. Akhlak terhadap lingkungan atau alam yaitu menjunjung tinggi lingkungan sosial dan alam serta memperhatikan masalah kebersihan, ketentraman, keindahan, keamanan, dan kenyamanan.

Dengan demikian, pembinaan akhlak dapat diartikan sebagai usaha secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan dalam membentuk akhlak individu menggunakan sarana pendidikan islam dan pembentukan yang terstruktur yang dilaksanakan secara konsisten. Hal ini diperkuat oleh Ahmad Tafsir (2004:32) yaitu pembinaan akhlak berkenaan dengan membangun (membangkitkan kembali) psikis atau jiwa seseorang dengan pendidikan islam, yang diharapkan nantinya seseorang dapat mengamalkan ajaran Agama Islam.

1.1.3.3 Pembinaan Akhlak

Hamka (2017:7) mengatakan bahwa akhlak yang baik bisa dilakukan dengan *riyadhah* (latihan batin) yaitu mengubah kebiasaan yang lama dengan kebiasaan yang baru. Buya Hamka memandang bahwa membina akhlak yaitu dengan pendidikan islam. Supaya akhlak melekat dalam diri manusia harus juga disertakan dengan

kebiasaan perbuatan yang baik. Sehingga perbuatan baik menjadi kebiasaan dan mudah dilakukan oleh individu. Hamka (2018:11) berpendapat bahwa cara individu dibesarkan dan latar belakang pendidikannya akan menentukan kepribadiannya. Menurut Buya Hamka, akhlak dapat dibentuk oleh lingkungan dan pendidikan. Manusia mengembangkan kebiasaan sebagai akibat dari lingkungannya. Maka jelaslah bahwa pengembangan akhlak pada peserta didik dapat membantu dalam pembangunan moralitas kemanusiaan melalui pendidikan.

Dari penjelasan di atas ditegaskan bahwa pembinaan akhlak juga termasuk bagian penting dari tugas guru bimbingan konseling karena hal ini menyangkut dengan perilaku dan kepribadian siswa sehingga dapat dilaksanakan secara berkelompok maupun individual melalui layanan bimbingan kelompok, konseling individual ataupun konseling kelompok sehingga diharapkan dalam pembinaan ini siswa mengerti tentang pentingnya berakhlak baik.

Pembinaan akhlak terjadi karena beranekaragamnya perilaku siswa di dalam lingkungan sekolah baik itu berkenaan dengan akhlak baik ataupun akhlak buruk siswa. Hal ini yang mendorong guru bimbingan konseling menelusuri apa yang menyebabkan terkadang siswa berakhlak buruk disebabkan karena kurangnya penanaman pendidikan islam sejak dini. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam Q.A Al-Lail ayat 4 yang berbunyi :

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ

Artinya : "Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda" (Departemen Agama RI, 2005)

Dalam *Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab* dijelaskan bahwa Orang-orang di dunia ini mempunyai temperamen dan kecenderungan yang berbeda-beda sehingga terkadang mereka tampak seolah-olah menghuni planet dan bumi mereka sendiri. Orang bekerja secara berbeda dengan cara yang sama siang dan malam, pria dan wanita, dan bahkan pria berbeda satu sama lain.

Berdasarkan tafsir tersebut dalam konteks menunjukkan betapa beragamnya upaya dan perilaku manusia. Setelah Allah menciptakan manusia berlawanan jenis, mengingat keadaannya, menunjukkan keragaman upaya dan perilaku manusia. Allah menegaskan, meskipun menciptakan manusia dengan berbagai macam dan sifat, namun

tingkah laku manusia berbeda-beda. Perbedaan dalam kesediaan untuk mengikuti aktivitas positif atau potensi perilaku negatif menjadi penyebab perbedaan ini.

1.1.3.4 Tujuan Pembinaan Akhlak

Islam mendambakan individu yang berakhlak mulia. Akhlak yang mulia ini sangat diperlukan karena di samping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga membawa kebahagiaan masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain akhlak utama yang ditampilkan seseorang, tujuannya adalah untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Mahmud & Akilah, 2019:38). Para ahli pendidikan Islam berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak. Abudin Nata (2002:5) menjelaskan hal ini juga dikatakan Muhammad Athiyah Al-Abrasy kalau pembinaan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk orang-orang yang berakhlak baik, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, sopan dan beradab.

Suhertina (2017:110) tujuan pembinaan akhlak adalah menumbuhkan sikap batin yang secara alamiah dapat menciptakan segala amal shaleh guna mencapai kesempurnaan dan mengalami kebahagiaan sejati yang utuh dalam arti kata yang seutuhnya. Tujuan pembinaan akhlak mencakup segalanya, artinya mencakup definisi kebahagiaan manusia seutuhnya. Dari penjelasan di atas dapat ditegaskan bahwa tujuan pembinaan akhlak yaitu untuk menjadikan insan yang selalu mengingat Allah SWT dengan cara menjaga segala perbuatan dan perkataannya, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya.

1.1.4 Metode Pembinaan Akhlak dalam Pendidikan Islam

Syarqawi (2016:51) mengungkapkan bahwa selain dengan metode pendidikan Islam pembinaan akhlak juga dapat dilakukan dengan pelayanan konseling yang memaknai nilai-nilai agama Islam bertujuan untuk menjadikan manusia yang utuh dan menjalankan tugas dan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dan sebagai hamba di hadapan Allah SWT.

Menurut Ibnu Khaldun dalam buku *Membumikan Akhlak* karya Saiful Bahri mengungkapkan bahwa pendidikan Islam dan pembinaan akhlak dalam pelaksanaannya membutuhkan metode yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikan ke arah tujuan yang dicita-citakan (Bahri, 2023:11) Adapun metode pembinaan akhlak dalam pendidikan Islam yaitu :

1.1.4.1 Metode Pembiasaan

Abudin Nata (2002:101) menjelaskan pentingnya pembiasaan, khususnya dalam konteks anak. Anak harus dibiasakan untuk berbuat yang baik. Kemudian, segala sifat baiknya akan menjadi kebiasaan, melatih jiwa mereka agar terbiasa tanpa memerlukan banyak usaha atau menghadapi banyak kesukaran. Menurut Syaepun Maman (2017:52-55), faktor-faktor berikut perlu diperhatikan dalam menggunakan metode pembiasaan pada anak :

- a. Membangun kebiasaan sejak dini, sebelum anak mengembangkan kebiasaan buruk bertentangan dengan hal-hal yang dibiasakannya.
- b. Kebiasaan tersebut perlu dipraktikkan secara konsisten agar akhirnya menjadi hal yang selalu dikerjakan.
- c. Kebiasaan yang dipaksakan perlu diubah secara bertahap menjadi kebiasaan yang sesuai dengan hati nurani anak.

Kebiasaan-kebiasaan ini terbentuk melalui pengulangan, jika diikuti dengan kesenangan, maka kebiasaan akan menjadi tetap. Menetapkan rutinitas itu menantang dan membutuhkan waktu cukup lama. Hal ini merupakan akibat dari kurangnya kenyamanan anak terhadap sesuatu yang dicoba dibiasakan. Oleh karena itu, penting untuk mulai membiasakan anak sedini mungkin terhadap hal-hal yang menyenangkan agar di masa dewasa nanti akan menjadi kebiasaan.

1.1.4.2 Metode Keteladanan

Menurut Poerwardaminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:1036) bahwa, keteladanan dasar katanya “teladan” yaitu perihal dapat ditiru atau dicontoh. Karena itu, keteladanan adalah hal yang bisa ditiru dan dicontoh. Dalam bahasa Arab keteladanan diungkapkan dengan kata “*uswah*” dan “*qudwah*”. Kata “*uswah*” terbentuk dari huruf-huruf hamzah, *as-sin* dan *al law*.

Hal ini diyakini oleh Arief Armai (2002:117) bahwa seluruh kata Arab yang berasal dari ketiga huruf tersebut mempunyai etimologi yang sama, yaitu “pengobatan dan perbaikan”. Menurut Arief Armai (2002:90), istilah “*uswah*” dan “*iswah*” atau ungkapan “*al-qudwah*” dan “*al-qidwah*” dalam Al-Qur’an berhubungan dengan situasi di mana seseorang meniru manusia lain, apapun keadaannya sifat baik atau buruk orang itu. Dari penjelasan ini dapat ditegaskan

bahwa keteladanan yaitu hal-hal yang dapat dicontoh atau ditiru. Maksudnya seseorang dapat mencontoh atau meniru sesuatu dari orang lain, baik perilaku maupun ucapan.

1.1.4.3 Metode Mauidzah atau nasehat

Menurut Haidar Putra Daulay (2014:127), tanggung jawab utama seorang pendidik adalah membentuk kepribadian seseorang melalui pemberian nasehat. Dalam hal ini, transfer nilai-nilai menjadi penting. Nilai-Nilai yang baik melekat dalam diri adalah bagian dari pembinaan akhlak. Dalam memberikan nilai-nilai baik banyak cara dilakukan yakni memberi nasihat adalah salah satunya.

Mau'idzah adalah amalan menanamkan akhlak yang terpuji, mendorong penerapannya, dan menjelaskan akhlak yang tercela sekaligus mengedepankan kebaikan dengan melembutkan hati (Tsalitsah & Ma'isyatus, 2020:15). Allah telah memerintahkan dalam firman-Nya Q.S An-Nahl ayat 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk". (Departemen Agama RI, 2015)

Dalam Tafsir Al-Munir (W. Az-Zuhaili: 2018:469), dakwah penting untuk membawa manusia kepada keimanan kepada Allah SWT, meneguhkan-Nya, dan memberi petunjuk. Tugas utama para rasul adalah dakwah dengan memberi nasehat. Selain itu, Allah SWT memberikan perintah kepada Rasul-Nya untuk berdakwah, dengan bijak mengajak manusia kembali kepada Allah SWT.

Berdasarkan tafsir tersebut dalam konteks ini mengacu pada terlihat jelas guru bimbingan dan konseling dapat menggunakan pendekatan nasihat dengan memberikan instruksi kepada siswanya, bertindak sebagai guru, atau memberikan peringatan. Metode bimbingan ini diterapkan agar memberikan penalaran dan rekomendasi logis

mengenai amar ma'ruf nahi munkar. Pendekatan mau'idzah dapat disampaikan secara langsung, melalui perumpamaan atau tausiyah.

1.1.4.4 Metode Hukuman

Metode hukuman yaitu metode paling ditakuti dalam pendidikan, namun dalam kondisi tertentu metode ini harus digunakan. Menurut Hery Noer Aly (2009:209) dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam, ada beberapa unsur yang harus dimanfaatkan dalam menerapkan teknik hukuman, antara lain :

- a. Hukuman yakni metode untuk mencengah. Artinya, tujuan bukan memperkeruh melainkan perbaikan siswa yang berperilaku buruk. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling tidak boleh menegur siswa ketika sedang kesal.
- b. Apabila teguran tidak berhasil memperbaiki peserta didik maka akan dikenakan sanksi lain.
- c. Siswa hendaknya diberi kesempatan untuk menebus dosa-dosanya dan memperbaiki diri sebelum menerima hukuman.

Untuk menggunakan metode hukuman, guru bimbingan dan konseling terlebih dahulu mencoba pendekatan lain sebelum menggunakan hukuman jika dirasa tidak ada yang berubah. Dalam hal ini, hukumannya tidak bersifat fisik, Melainkan hanya berfungsi sebagai pencegah dan tidak memberikan dampak fatal (Yusra & Nelly, 2015:173).

2.1.5 Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak

Jika hendak melakukan suatu perubahan pasti memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi objek. Menurut Abdulloh (2009:75) faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak sebagai berikut :

- a. Agama, pembinaan akhlak dikaitkan dengan ketentuan hukum agama yang sifatnya pasti dan jelas.
- b. Tingkah laku, sikap individu yang dimanifestasikan dalam bentuk perbuatan.
- c. Nafsu, dapat menyingkirkan semua pertimbangan akal, mempengaruhi peringatan hati nurani dan menyingkirkan hasrat baik yang lainnya.
- d. Adat istiadat, ritual dan perilaku yang berkembang sejak lahir. Lingkungan yang positif berperan besar dalam mendorong perilaku positif. Perilaku individu

mungkin dipengaruhi oleh lingkungannya.

- e. Lingkungan, memainkan peran yang penting dalam pembentukan perilaku. Ada dua macam lingkungan yaitu lingkungan alam dan pergaulan.

Sedangkan menurut Suprayitno (2010:82) faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak antara lain :

1. Faktor pendukung seperti :

- a. Orang tua, merupakan sosok perkembangan pribadi yang paling berarti dalam kehidupannya. Disposisi orang tua, pilihan gaya hidup, dan kepribadian merupakan komponen tidak langsung dari pendidikan karena hal-hal tersebut pasti akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak.
- b. Lingkungan, faktor luar yang mempengaruhi perkembangan sosial anak. Tiga kategori dapat digunakan untuk mengkategorikan lingkungan budaya, masyarakat, dan lingkungan alam. Masyarakat berfungsi sebagai platform dan sarana pengajaran.

2. Faktor penghambat

- a. Kelompok sebaya adalah kumpulan individu yang memiliki usia dan latar belakang sosial ekonomi yang sama dan biasanya bergaul dengan seseorang.
- b. Media massa, alat sosialisasi yang semakin ampuh. Cara pandang, perilaku, dan opini seseorang semakin banyak dipengaruhi oleh media massa baik cetak maupun elektronik.

1.2 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Upaya Guru Bimbingan dan Konseling melalui Pendekatan *Behavioral* dalam pembinaan akhlak siswa di SMK Swasta Mandiri belum pernah diteliti sebelumnya. Untuk menghindari plagiasi penelitian, penulis memaparkan beberapa penelitian terdahulu seperti :

1. Penelitian oleh Ahmad Almafahir judul Manajemen Pembinaan Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah, dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung melakukan penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis metodologi

tinjauan literatur tertentu yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Temuan peneliti menunjukkan bahwa persiapan, koordinasi, pelaksanaan, dan pengelolaan yang efektif akan membentuk kepribadian peserta didik menjadi manusia seutuhnya seperti 'abd Allah dan khalifah al-ardh, yang memiliki integritas moral, keselarasan, dan keseimbangan dalam berbagai bidang. kehidupan.

2. Penelitian dilakukan oleh Nelly Yusra dari fakultas tarbiyah dan keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dengan judul Implementasi Pendidikan Akhlak di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) al-Badr Kecamatan Bangkinag Kabupaten Kampar. Metode penelitian yaitu metode informan dengan objek penelitian siswa-siswi Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) dan subjek penelitian adalah kepala sekolah, WKM Kesiswaan, para guru dan orangtua. Hasil penelitian yaitu SDIT al- Badr Bangkinang merupakan sekolah yang mengedepankan akhlakul karimah, cara yang ditempuh dalam mewujudkan tujuan dengan tahfizul Quran, bimbingan wudu', sholat dan zikir, bimbingan adab di majelis ilmu, bimbingan akhlak di waktu jam istirahat, bimbingan adab di kantin, bimbingan makan dan minum, bimbingan adab pulang dan bimbingan adab di rumah hingga berangkat ke sekolah.
3. Penelitian dilakukan oleh Suryono dari Prodi Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Curup dengan judul Pembinaan Akhlak Siswa Oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Lebong. Penelitian ini ialah penelitian lapangan (field research) dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dan sumber data dalam penelitian adalah guru pendidikan agama Islam dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data terdapat 3 tahapan yakni reduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah Guru PAI juga melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 10 Lebong seperti pelaksanaan solat berjamaah dan tepat waktu, serta monitoring dengan orangtua/wali siswa. Dalam pelaksanaan pembinaan akhlak tentunya menemui beberapa kendala diantaranya ialah faktor kurangnya sarana komunikasi dan faktor sarana transportasi yang kurang baik.

Dalam penelitian terdahulu diatas bahwa persamaan dan perbedaan penelitian ini

dengan penelitian sebelumnya yang akan penulis lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian diatas menjelaskan tentang manajemen pembinaan akhlak, pengimplementasian akhlakul karimah di SDIT, dan pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru PAI. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah Upaya Guru Bimbingan dan Konseling melalui Pendekatan *Behavioral* dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMK Swasta Mandiri.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN